

Perempuan dan Kearifan Lokal

by Atun Wardatun

Submission date: 27-Jun-2023 10:48AM (UTC+0800)

Submission ID: 2123250607

File name: Perempuan_dan_Kearifan_Lokal_dalam_Bina_Damai.pdf (206.11K)

Word count: 6311

Character count: 40654

1 Perempuan dan Kearifan Lokal dalam Bina Damai: Pengalaman *La Rimpu* (Sekolah Rintisan Perempuan Untuk Perubahan) di Bima, Nusa Tenggara Barat

Atun Wardatun dan Abdul Wahid

(*UIN Mataram*)

Atun_Wardatun@Uinmataram.ac.id. Dipifanda@yahoo.com.

Abstract

The study considerably challenges several stereotypes regarding women as victims in conflicts and their condemnatory identity as sources of defamation and social instabilities. Regardless of numerous alternative perspectives concerning women and peace, critical investigations by creative measures utilizing local values to promote security and tranquillity while promoting women's roles in society are limited. This paper investigates the approaches and methods of *la Rimpu* (a women-initiated school for changes) in chronic conflicts of neighbouring villages in Bima, West Nusa Tenggara, and their beneficial impacts. By combining an auto-ethnographic method, intensive participatory observations, in-depth interviews with women with experiences in *la Rimpu*, and document analyses, this article argues that revitalizing and integrating local values to foster peace and prevent conflicts alternate a reasonable and effective strategy for two main reasons namely building women's confidence in advocating the issues and preventing refusal from the natives. Local values are considered as a crucial cultural capital strengthening their identity and social solidarity.

Abstrak

Kata Kunci: Kearifan lokal, peran perempuan, upaya perdamaian, pencegahan konflik, strategi efektif, kepemimpinan komunitas.

Pendahuluan

Artikel ini bertujuan menghadirkan narasi tentang keterlibatan perempuan di dalam upaya bina damai pada daerah konflik. Kehadiran mereka ternyata sangat efektif meretas konflik sosial karena strategi yang dipakai menggunakan kearifan lokal. Dengan melihat pengalaman *La Rimpu*, kearifan lokal menjadi modal sosial yang sangat signifikan dan berdaya guna untuk daya efikasi upaya resolusi konflik. Juga memberikan ruang untuk perempuan untuk memainkan agensi mereka sebagai aktor utama perdamaian.

Daya guna nilai dan kearifan lokal dalam manajemen konflik, terutama pencegahan dan bina damai sudah menjadi gagasan dan praktik yang meluas. Di antara lembaga maupun para sarjana yang mempromosikan gagasan itu antara lain, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT): 2019 yang melihat bahwa kearifan lokal di Indonesia efektif untuk langkah bina damai, Jati (2013) yang mengurai tentang kearifan *Pela Gandong* di Maluku,

Astuti (2017) yang melihat metode *garduaction* sebagai prototipe bina damai di Yogyakarta, Fitriani (2018) yang membahas tentang kearifan *Dalian Na Tolu dan Rakut Sitelu di Kabupaten Karo* serta Nasrullah (2018) yang mengupas tentang bagaimana kearifan lokal berpadu dengan nilai agama sebagai upaya resolusi konflik di Lombok Barat NTB, juga Wahid (2016) yang mempromosikan kearifan lokal Dou Mbawa di Bima NTB sebagai perangkat harmoni masyarakat multikultural.

Dalam gagasan dan praktik revitalisasi kearifan lokal untuk bina damai tersebut posisi perempuan sebagai subyek perdamaian belum terungkap secara jelas (Dewi, 2013; Yustisia, 2016; Ocktafiana, et.al: 2014). Sekian lama memang posisi perempuan dalam konflik lebih banyak dipandang sebagai korban. Bahkan untuk banyak kasus, perempuan dilihat sebagai sumber pertikaian di dalam masyarakat.

Asumsi publik seperti itu ditentang dengan berbagai data oleh para peneliti kajian perempuan dan perdamaian. Indriani (2018) misalnya melalui penelitian untuk tesisnya, membuktikan bahwa kejadian konflik di Poso maupun di Jakarta Timur telah melibatkan perempuan sebagai agen perdamaian. Pelibatan mereka diawali dengan sekolah pendidikan perdamaian untuk perempuan. Hal ini juga terjadi di daerah-daerah lain, perempuan menggunakan sumber daya sosial semisal kearifan lokal seperti yang terjadi di Maluku dengan Pela Gandongnya (Pattiasina, et.al 2018), pada level komunitas maupun sosial politik seperti di Aceh (Ismiati, 2016), dan bekerja sama dengan laki-laki seperti yang terjadi di Yogyakarta (Rihartono, 2013).

Media dan strategi keterlibatan perempuan dalam upaya bina damai juga beragam. Ada yang menggunakan organisasi sosial kemasyarakatan di mana mereka bernaung misalnya melalui Muslimat Nahdhatul Ulama sebagaimana yang ditemukan oleh Farida (2018) di Jawa Tengah. Lebih lanjut perempuan juga terlibat dalam gerakan lintas iman untuk memastikan perdamaian antar agama benar-benar bisa diwujudkan seperti lewat gerakan “srikandi lintas iman” di Yogyakarta (Wahyu, et.al 2019). Sayangnya perkembangan terbaru menunjukkan bahwa perempuan malah terlibat aktif dalam gerakan radikalisme dan ekstrimisme kekerasan (Mulia, 2018).

Menghadapi fenomena penggunaan agensi perempuan dalam gerakan kekerasan tersebut maka sekolah perempuan perdamaian dan berbagai upaya kreatif mengarahkan dan mengakui eksistensi perempuan dalam upaya perdamaian perlu lebih intens di lakukan. Hal ini baik dalam skala komunitas, regional, nasional, maupun internasional. Tulisan ini akan melihat bagaimana upaya *La Rimpu* (sekolah rintisan perempuan untuk perubahan) yang memiliki visi menjadikan perempuan sebagai agen perdamaian menjalankan ide krusial ini.

Kajian Wardatun (2017) menunjukkan bahwa perempuan memiliki sumberdaya yang memungkinkan mereka berperan sebagai subjek bina damai, karena mereka memiliki agensi atau kapasitas bertindak. Contoh kapasitas itu terlihat dalam praktik pengumpulan donasi di kalangan masyarakat Renda dan Ngali di Kabupaten Bima, NTB ketika terjadi perkelahian antarkampung yang melibatkan masyarakat kedua desa itu. Kaum perempuanlah yang bergerak dari rumah-ke rumah untuk menggalang dana yang digunakan untuk menopang tugas polisi yang menjaga kampung dari pertikaian kembali.

Agensi sebagai kekuatan untuk terlibat dan bertindak dalam bina damai ini berakar dari kearifan lokal yang termanifestasikan dalam praktik keseharian walaupun tanpa formulasi yang jelas dan resmi. Praktik-praktik negosiasi maupun rekonsiliasi itu berlangsung secara alamiah sehingga memungkinkan potensi dan peran perempuan teraktualisasikan dalam berbagai model.

Salah satu modelnya adalah pengalaman *La Rimpu* – singkatan dari “Sekolah Rintisan Perempuan untuk Perubahan” – yang memiliki visi “terwujudnya integrasi dan harmoni sosial oleh perempuan, bersama masyarakat, untuk perubahan.” Visi tersebut diperjelas dalam beberapa misi yaitu: 1) melakukan kegiatan penguatan kapasitas perempuan agar bisa berperan aktif baik pada level keluarga, masyarakat, maupun negara; 2) melakukan kegiatan pengembangan masyarakat berbasis riset; 3) melakukan kampanye-kampanye perdamaian secara kreatif; 4) mengembangkan pola keterlibatan perempuan dalam mewujudkan kehidupan sosial yang setara, inklusif dan produktif; 5) melakukan advokasi, konseling, pendampingan dan bantuan hukum bagi perempuan dan untuk masyarakat rentan dan miskin; dan 6) terlibat dalam kegiatan kemanusiaan, pelestarian lingkungan, dan pengembangan seni budaya.

Pengalaman *La Rimpu* dilihat sebagai praktik baik (*best practice*) yang menunjukkan bahwa bina damai dan pelibatan perempuan merupakan strategi alternatif yang tidak saja efektif bagi pencegahan konflik secara natural, tetapi berpengaruh pada posisi perempuan di ranah publik. Pelibatan perempuan dalam sekolah model *La Rimpu* di samping mengembangkan modal kultural yang dimiliki perempuan untuk memperkuat kapasitas dan identitas pribadi dan sosial juga menaikkan kepercayaan diri kalangan perempuan untuk terlibat dalam isu dan praktik bina damai. Menariknya, proses pelibatan perempuan dalam pendidikan dan proses sosial *La Rimpu* berbarengan dengan penerimaan masyarakat terhadap peran publik perempuan. Tanpa disadari isu kesetaraan gender diserap secara meluas dan lebih mendalam, karena penanaman kesadaran akan pentingnya peran publik dibangun dari nilai-nilai yang sebenarnya sudah lama dimiliki oleh masyarakat itu sendiri.

Sementara itu, perjuangan untuk melawan kekerasan dan konflik juga semakin menunjukkan efektifitasnya karena pelibatan isu gender dan HAM menjadi salah satu syarat dari keberhasilan upaya ini.

Secara metodologis, karena penulis juga menjadi bagian dari aktor di balik *la Rimpu* maka metode autoetnografi menjadi sangat relevan dalam studi yang melatari penyusunan artikel ini. Observasi partisipan dilakukan terutama untuk menyerap bagaimana pelaksanaan gagasan dan rencana strategi teraplikasi maupun termodifikasi di lapangan. Demikian pula wawancara mendalam dilakukan kepada beberapa pelaku strategis dan tokoh kunci dalam *la Rimpu* di masing-masing desa pendampingan.

Pembahasan

A. A. Sejarah Pembentukan La Rimpu

1. 1. Periode Pemikiran

Tagline Western Sydney University di mana kedua penulis pernah menuntut ilmu sangat menghentak. “*Bring Knowledge to Life*” yang lebih kurang artinya pengetahuan untuk kehidupan semakin menguatkan landasan filosofis pendidikan yang telah lama kami pegang. Mungkin sudah menjadi rencana Tuhan juga bahwa penelitian lapangan untuk disertai kami masing-masing bisa dilakukan di daerah asal, kampung halaman tempat kami dilahirkan, Bima NTB. Kesempatan melakukan penelitian etnografi yang dilakukan oleh penulis dengan topik dan desa yang berbeda di Bima memberikan fondasi berpikir yang cukup berharga.

Penulis kedua melakukan penelitian tentang cara masyarakat Muslim dan Kristen di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima mempertahankan tradisi di dalam merajut harmoni (Wahid, 2016; 2019). Sedangkan penulis pertama meneliti agensi (kapasitas bertindak perempuan) dalam hubungannya dengan peran dalam keluarga (Wardatun, 2019) dan modernisasi di Desa Renda dan Desa Ngali yang merupakan *red zone* dalam peta konflik sosial di Bima (Wardatun, 2017). Penelitian tersebut mengungkap bahwa perempuan adalah potensi yang sangat berharga bagi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Bima, terutama yang terkait dengan masalah konflik sosial.

Pada dasarnya kedua penelitian di atas mengungkap adanya moral publik yang sangat kuat dalam bentuk solidaritas kolektif. Nilai ini sebenarnya menjadi ciri khas dan pranata kultural masyarakat Bima yang juga dikenal oleh daerah lain. Oleh karena itu masyarakat Bima termasuk perempuan akan bisa tampil untuk menjadi penengah dalam konflik-konflik sosial dengan merevitalisasi moral publik tersebut.

Keyakinan tentang kemampuan perempuan sebagai agen damai ini harus diterjemahkan

menjadi tindakan sosial. Keinginan ini kami awali dengan melakukan presentasi hasil penelitian kepada berbagai lapisan masyarakat Bima sebagai upaya untuk mengembalikan pengetahuan yang sudah kami dapat dari penelitian, mendiskusikan kembali temuan-temuan, dan mengkonfirmasi hasil bacaan kami terhadap kehidupan mereka.

Pertemuan ini memberikan ide dan mengerucutkan fokus pengabdian pada isu perempuan dan perdamaian. Perdamaian dalam arti yang lebih luas baik pada tindakan preventif maupun solutif. Juga menyentuh berbagai faktor yang merupakan akar dari munculnya konflik ekonomi, sosial, politik, dan agama. Upaya ini memang besar dan kedengaran ambisius tetapi juga sebenarnya visioner. Hal ini sejalan dengan pendapat beberapa aktivis akan perlunya “*extending definition of peace and violence*”, definisi yang lebih terbuka tentang makna perdamaian dan kekerasan.

1. 2. Periode Perencanaan

Fokus isu pengabdian tersebut kemudian perlu dicari bentuk yang bisa diaplikasikan. Dalam proses mencari bentuk itu kami berkenalan dengan Direktur AMAN (*Asian Muslim Action Network*) Indonesia, Ruby Kholifah, dalam sebuah *International Youth Conference*, banyak sekolah perempuan yang dibentuk oleh lembaga ini berdasarkan korespondensi dengan beliau yang berlanjut setelah acara tersebut. Kami kemudian merencanakan untuk berguru kepada lembaga AMAN dalam rangka memperkuat pengetahuan untuk mencari bentuk bagi pemberdayaan perempuan untuk berperan dalam perdamaian.

Pada 21 April 2018, beliau didampingi oleh managernya, Hanifah Haris, mendatangi kami ke Bima untuk mengisi acara “*Workshop Inisiasi Gerakan Pemberdayaan Perempuan untuk Perdamaian*” dengan kelompok-kelompok strategis di Kabupaten Bima dan Kota Bima. Acara itu membicarakan isu perempuan dan perdamaian. Kegiatan ini terlaksana atas sponsor dan *sharing* antara Alamtara Institute dan AMAN yang memiliki visi yang sama bagi pemberdayaan masyarakat.

Kami mendapatkan pengetahuan, pengalaman, dan strategi pemberdayaan yang menurut kami sangat cocok dari para narasumber. Kami juga mempelajari konteks lokal dari semua partisipan workshop sehingga kami mempunyai ide untuk penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi di Bima. Acara tersebut juga dihadiri oleh Bupati Bima dan beberapa lembaga terkait seperti Dinas pemberdayaan perempuan dan anak Kota Bima dan Kabupaten Bima.

Workshop tersebut menghasilkan beberapa keputusan penting, antara lain: identifikasi pihak-pihak yang bisa diajak bekerjasama dan area yang perlu menjadi *pioneer* bagi pembentukan sekolah perempuan ini.

Sekolah yang dimaksud di sini lebih sebagai forum perjumpaan bagi para perempuan untuk belajar bersama, ngobrol santai, curhat, mencari solusi atas masalah bersama dan secara kreatif menghasilkan ide-ide pemberdayaan masyarakat dan penciptaan perdamaian. Sampai di sini nama *La Rimpu* sebenarnya belum terbentuk. Masih secara umum dipakai istilah Sekolah Perempuan (SP) sebagaimana yang digunakan AMAN.

1. 3. Periode Pembentukan

Pasca workshop di atas sebuah tim kecil bersama dengan Alamtara Institute berdiskusi intensif tentang format sekolah perempuan yang akan diinisiasi. Diskusi ini kemudian menyepakati nama *La Rimpu*. Dalam prosesnya, ada beberapa usulan nama tetapi ide nama *La Rimpu* yang berasal dari Dr. Abdul Wahid, direktur Alamtara Institute, akhirnya menjadi pilihan yang disepakati. Nama ini dipilih karena beberapa alasan penting:

Pertama, *Rimpu* adalah lambang identitas perempuan Bima karena itu adalah nama bagi mode pakaian tradisional yang dikenakan sehari-hari oleh perempuan Bima. Pakaian ini dari dua lembar sarung yang secara tradisional adalah hasil tenunan tangan para perempuan Bima, satu lembar dipakai sebagaimana layaknya sarung biasa dan lembar lainnya untuk penutup kepala dengan cara dililitkan dua kali di kepala dan diulurkan ke bawah sampai menutupi badan dan kedua belah tangan. Sebagai identitas, *Rimpu* ada dua jenis, yaitu *rimpu mpida* (hanya mata) yang kelihatan, dan *rimpu colo* (memperlihatkan seluruh muka) bagi perempuan yang sudah atau pernah menikah.

“La” sendiri adalah *identifier* yang berarti “si” sebagai awalan sebelum menyebut nama seseorang. Dari segi istilah, nama ini sangat lokal dan memiliki nilai kultural yang penting.

Kedua, nama ini mengirimkan pesan bahwa peran perempuan untuk perdamaian harus berangkat dari isu-isu lokal dan dengan teknik dan metode yang kontekstual serta relevan dengan kebutuhan spesifik masing-masing wilayah. Sehingga pola pemberdayaan bagi perempuan di Bima harus dikonstruksi bersama-sama dengan anggota komunitas. Untuk alasan ini maka kami pun tidak datang dengan modul yang paten dalam proses pemberdayaan mereka. Bahan yang kami punya disesuaikan dengan kondisi dan perkembangan selama diskusi secara langsung dan media whatsapp dalam jeda setiap pertemuan.

Launching La Rimpu dilakukan dengan dukungan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Islam negeri (UIN Mataram), berlangsung 22 September 2018 di MA AL Jihad Ngali. Posisi peluncuran yang strategis karena posisinya berada di area yang diapit oleh desa Renda dan Ngali. Hadir dalam acara *launching* ini Kepala Desa Renda dan Ngali, perwakilan dari kantor Kecamatan Belo yang membawahi dua desa tersebut, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, tokoh perempuan dari kedua desa, ibu ketua Tim Penggerak PKK

Kabupaten Bima yang juga isteri wakil bupati, Bupati Kabupaten Bima, Anggota DPRD Kabupaten Bima yang berasal dari Desa Ngali.

Pada 23 September 2018 sehari setelahnya kami langsung mengadakan kelas perdana *La Rimpu* dengan peserta sebanyak 30 orang, 15 dari desa Renda dan 15 orang dari Desa Ngali.

Pemilihan Renda dan Ngali sebagai tempat *pilot project* ini selain karena dua desa ini memiliki sejarah panjang konflik sosial juga karena kami bisa menjalin komunikasi dan kerja sama yang baik dengan perempuan-perempuan di dua desa tersebut. Para perempuan yang peduli bisa menerima kami untuk bersama-sama belajar dan menguatkan. Kami menghubungi tokoh perempuan kunci, Muslihah, SPd, yang juga berdarah Renda dari ayah dan Ngali dari ibu sebagai penyambung kami dengan masyarakat setempat. Lewat beliau yang juga kepala sekolah MTSN 1 Kabupaten Bima inilah kami dapat dengan mudah menjalin komunikasi dengan calon *pioneer La Rimpu* pada dua desa tersebut.

Pasca acara tersebut kami membentuk grup whatsapp sebagai media berkomunikasi untuk terus merencanakan program-program dan topik bulanan yang akan kami lakukan dan kaji. Kami membuat jadwal pendampingan sebanyak 20 kali pertemuan yang dilakukan per bulan dengan anggota *la Rimpu*.

Metode pembelajaran dilakukan dengan cara partisipatif dengan menggunakan pendekatan ABCD (Asset-based Community Development) Misalnya dengan meminta anggota menggambar peta desa dan mengidentifikasi potensi maupun tantangan yang dimiliki oleh desa agar bisa mencari format pemberdayaan yang efektif dan efisien.

1. 4. Periode Aksi

Selama 2019, *La Rimpu* melakukan pendampingan terhadap tiga puluh perempuan di desa Ngali dan Renda. Untuk pendampingan ini *La Rimpu* mendapatkan bantuan dana dari pemerintah Kabupaten Bima karena sejalan dengan visi Bima Ramah kepemimpinan Bupati Indah Damayanti Putri - Dahlan M. Nor.

Pada 2020 *La Rimpu* membuka lagi sekolah di dua titik konflik Kabupaten Bima yaitu Kalampa-Dadibou di Kecamatan Woha. Daerah ini dipilih juga karena letaknya yang dekat dengan pusat pemerintahan kabupaten dan jalan provinsi. Konflik sosial sering terjadi antarkedua desa tersebut yang terkadang disertai dengan aksi kekerasan serta menghadang jalan sehingga mengganggu kelancaran transportasi dan stabilitas sosial.

Selanjutnya pada 2021, *la Rimpu* baru saja diluncurkan di dua desa konflik lainnya di Kecamatan Wera Kabupaten Bima bagian timur yaitu Wora dan Nangawera. Kedua desa ini

sebenarnya dulu menjadi satu desa yaitu desa Wora lalu terjadi pemekaran sehingga memiliki pemerintah desa yang berbeda.

Ada tiga aksi utama *La Rimpu* untuk menjalankan visi misinya, yaitu:

a. a. Peningkatan Kapasitas Anggota

Kegiatan ini dilakukan di kelas yang berpusat di Uma *La Rimpu* sebanyak dua puluh kali pertemuan dengan empat topik inti yaitu: a) Perempuan sebagai pelaku; b) Menjadi orang tua millennial; c) Perbedaan sebagai potensi dan d) berpikir aktif, bertindak kreatif. Di kelas, anggota *La Rimpu* tidak hanya mengisi pengetahuan tetapi juga merencanakan kegiatan-kegiatan pengabdian masyarakat. *La Rimpu* telah memiliki modul sederhana tentang ini.

a. b. Cabang Usaha

La Rimpu juga memiliki beberapa cabang usaha yang kami singkat menjadi CEGAT. Cegat ini bermakna melarang atau menghentikan. Istilah ini sejalan dengan misi *La Rimpu* yang ingin menghentikan konflik sosial antarkelompok masyarakat: *La Rimpu Care, La Rimpu Entrepreneurship, La Rimpu Green, La Rimpu Art, La Rimpu Tourism*

Cabang usaha ini sedang direncanakan untuk terapkan dalam project yang dinamakan “Uma Nggoli.” *Uma nggoli* berarti rumah tenun. *Nggoli* adalah nama bagi tenunan khas Bima yang bercirikan warna-warna yang mencolok. Selain sebagai cabang usaha, CEGAT ini, juga menjadi kegiatan extra-modul sehingga para peserta sekolah tidak melulu berbicara tentang perspektif dan teori, tetapi juga meningkatkan keterampilan dan kepedulian sesuai dengan kemampuan mereka serta tantangan yang dihadapi.

La Rimpu care bisa terwujud karena *uma nggoli* ini adalah bentuk kepedulian *la Rimpu* untuk mendokumentasikan sejarah dan perkembangan *nggoli* dari awal, corak dan maknanya yang bervariasi dari tiap desa yang menghasilkan *nggoli*, serta data base perempuan penenun beserta hasil karyanya di kota dan kabupaten Bima.

La Rimpu entrepreneurship difasilitasi melalui *uma nggoli* karena bangunan ini akan menjadi pusat pemasaran bagi sarung tenun beserta produk diversifikasi kain tenun seperti tas, syal, sepatu, baju dll sehingga menjadi *muslim-ethnic fashion*. *Uma nggoli* juga akan memfasilitasi alat-alat serta bahan untuk produksi tenunan yang berkualitas,

La Rimpu green diproyeksikan oleh *Uma nggoli* dalam upaya menggunakan

pewarna alami bagi benang sebagai bahan dasar kain tenun serta bahan-bahan dan proses pengerjaan lainnya yang lebih *eco-friendly*. La Rimpu green juga terwujud dalam kegiatan gotong royong Bersama, pengolahan sampah plastic jadi tas dan dompet, serta penanaman Mangrove dan reboisasi.

La Rimpu art dalam *uma nggoli* adalah dengan mendorong kreatifitas para perempuan untuk terus menghasilkan produk-produk yang bervariasi dari kain tenun sehingga kain tenun Bima bisa merambah kepada produksi segala macam fashion masyarakat agar betul-betul menjadi identitas dan mendorong semakin tingginya *supply and demand*.

La Rimpu tourism dalam *Uma nggoli* diarahkan agar bangunan ini menjadi museum bagi tersedianya informasi maupun hasil karya tenun dari masa ke masa yang bisa dinikmati oleh para wisatawan sehingga menjadi pusat pembelajaran masyarakat tentang hasil karya perempuan Bima yang bernilai tinggi ini. Museum *uma nggoli* ini diharapkan menjadi salah satu destinasi wisata edukasi bagi masyarakat maupun wisatawan.

a. c. Pengabdian Masyarakat

Selain diskusi di kelas, La Rimpu telah melakukan kegiatan-kegiatan bersama dengan masyarakat sebagai perwujudan cabang usaha (cegat) tersebut di atas, antara lain: Untuk *La Rimpu Care* misalnya berperan serta membantu korban kebakaran. Menyuarakan pentingnya keterlibatan perempuan dalam musyawarah desa dan berjuang agar keterwakilan perempuan pada BPD ada. Hotline Sahabat Ibu selama masa pandemi.

Membuat kerajinan tangan dari sisa kain tenun berupa gantungan kunci, tas sehari-hari dan tas perempuan (*La Rimpu Entrepreneurship*). Melakukan pembersihan lingkungan bekerja sama dengan anggota kepolisian dan pemerintah kecamatan denganmelibatkan semua guru dan siswa di sekolah yang ada di desa tempat La Rimpu (*La Rimpu Green*)

Tampil menyerukan perdamaian lewat kesenian Qasidah pada MTQ tingkat desa maupun marawis (*La Rimpu Art*) . Menjalin kerjasama dengan komunitas yang bergerak di bidang lingkungan hidup (*La Rimpu Green and Tourism*). (*La Rimpu Care*)

a. 5. Periode Sosialisasi

Dalam usianya yang belum genap dua tahun, *la Rimpu* sudah bersosialisasi dan membuka diri untuk kerjasama dengan berbagai pihak. Sejauh ini *la Rimpu* telah

terhubungkan dengan:

The Asian Muslim Action Network (AMAN) Indonesia, Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram, The Habibie Centre (THC), UN Women, Komunitas Tanoker Ledokombo, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Bima, Dinas Pemberdayaan Perempuan Anak dan Keluarga Berencana Kabupaten Bima, Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) NTB, KOMPAK (Kolaborasi Masyarakat dan Pelayanan Untuk Kesejahteraan), IPEMI (Ikatan Pengusaha Muslimah Indonesia) Kabupaten Bima, WYDII (Women and Youth Development Institute Indonesia), IMAH (Institute of Muslimah), Juwita (Jurnal Lima Wanita), dll.

a. C. *La Rimpu*: Gagasan, Aktor, dan Strategi

Pembentukan *La Rimpu* berawal dari filosofi pendidikan yang intinya “memanusiakan manusia.” Filosofi tersebut menjadi pegangan dasar untuk melihat bagaimana pendidikan bisa bermanfaat untuk kemanusiaan. Aktualisasinya tentu bisa beragam. Sebagai ide, Islam mengajarkan bahwa kemanfaatan terhadap sesama manusia merupakan indikator utama bagi kebaikan seseorang.

Aktor-aktor yang terlibat dalam pendidikan pun baik sebagai fasilitator maupun sebagai peserta didik harus dipandang sebagai manusia yang memiliki potensi beragam dan didayagunakan sebagai sarana mempertajam nilai-nilai kemanusiaan. Sehingga semua aktor tanpa memandang jenis kelamin bisa diperlakukan secara setara dan memiliki kemanfaatan yang sama. Atas dasar pemikiran ini maka strategi yang dilakukan oleh *La Rimpu* adalah memanfaatkan keunikan personal serta konteks sosial peserta agar bisa berperan secara aktif dan efektif di dalam upaya perdamaian.

Internalisasi kearifan lokal oleh *la Rimpu* tersimpul pada ideas, actors, maupun strategies. Ketiga hal ini menjadi inti dari gerakan *la Rimpu* yang memanfaatkan nilai-nilai luhur Ke-Bimaan sebagai sarana komunikasi maupun alat untuk memastikan aksi bina damai sekaligus transformasi sosial bisa berjalan efektif. Pada tataran ideas, nilai tiga M (*Mahawo*, *Manggawo*, *Marimpa*: mendinginkan, meneduhkan, menginspirasi) menjadi cita-cita sekaligus modal karakter yang harus tertanam pada diri aktor.

Pada level aktor, pelibatan perempuan internal komunitas sebagai tokoh utama gerakan merupakan salah satu cermin dari upaya mendorong perdamaian dari dalam, bukan oleh orang luar. Pada level strategi, nilai egalitarianisme yang berasal dari kearifan Bima *shakaka* (saling menjunjung tinggi), menjadi metode pembelajaran sekaligus sebagai nama program pemberdayaan internal *la Rimpu* yang merupakan kepanjangan dari “sharing-kaji-karya.”

a. 1. Mahawo-Manggawo-Marimpa: Salam Damai La Rimpu

La Rimpu berdiri sebagai hasil rekomendasi dari pertemuan dua hari dari para pengggagas yang diselenggarakan di Hotel Lambitu Kota Bima atas dukungan dari Alamtara Institute, Universitas Islam Negeri Mataram, dan Asian Muslim Networks (AMAN). Kehadiran Bupati Bima, yang notabene perempuan pertama yang menjabat posisi kepala daerah di NTB, memperkuat komitmen pertemuan itu untuk mempromosikan pelibatan perempuan di ranah publik.

Dari pertemuan itu terakumulasi gagasan-gagasan dasar yang kemudian menjadi manifesto perjuangan *La Rimpu*. Gagasan-gagasan dasar tersebut tertuang dalam visi dan misi serta strategi perjuangan yang menjadi patokan dan arah perjuangan kaum perempuan dalam bina damai di Bima.

Visi misi itu lalu dikemas dalam filosofi gerakan, yang merujuk kepada karakter pohon, yaitu *Mahawo*, *Manggawo* dan *Marimpa*. Filosofi ini merupakan persepsi diri sekaligus analisis sosial internal para aktor dalam melibati gerakan sosial di masyarakat sasaran. Pandangan dasar mereka adalah bahwa kaum perempuan memiliki kekuatan pada dimensi etik yang mampu memposisikan mereka pada gerak perubahan sosial.

Mahawo (yang mendinginkan) adalah identifikasi atas kapasitas dan kualitas diri di kalangan perempuan bahwa mereka memiliki kekuatan etos yang mendinginkan atau menyejukkan. Konflik yang biasanya dimulai dengan suasana ‘panas’ karena adanya saling ketidakpahaman di antara dua pihak yang bertikai perlu didinginkan. Peran perempuan di sini adalah dengan tidak menjadi ‘provokator’ dari kedua pihak, tetapi sebagai agen yang justeru mencari titik temu dan mengurai sumber kesalahpahaman tersebut.

Manggawo (yang meneduhkan) adalah kekuatan diri perempuan untuk mengayomi dalam jangkauan yang luas. Sejalan dengan peran yang menyejukkan tersebut di atas, meneduhkan adalah peran lanjutan. Setelah para pihak yang bertikai menurunkan hawa ‘panas’ akibat kesalahpahaman tersebut, maka perempuan berupaya masuk ke dalam masing-masing pihak untuk bisa menjelaskan duduk permasalahan yang sebenarnya. Baik secara langsung kepada pihak yang bertikai maupun beberapa tokoh yang memiliki peran besar di dalam komunitas tersebut.

Marimpa (yang menginspirasi) adalah energi inspiratif yang bisa lahir dari kaum perempuan, karena kapasitas mengayomi dalam jangkauan yang luas tadi. Perempuan dengan multi identitas yang dimiliki diharapkan bisa menyebarkan keteladanan. Sebagai makhluk yang secara fisik diberikan ‘rahim’ yang berarti kasih sayang, dalam kapasitasnya sebagai

ibu, istri, kakak, adik, maupun anak, perempuan bisa menjadi epicentrum keteladanan akan kecintaannya terhadap kedamaian dan nir kekerasan.

Gagasan tiga M tersebut di atas bukan sesuatu yang asing bagi perempuan di Bima karena merupakan nilai kearifan lokal yang sudah dipahami bersama. Oleh karena itu, pengenalan gagasan tidak mengalami banyak kendala. Yang diperlukan dalam pendampingan *la Rimpu* adalah bagaimana gagasan ini dapat diwujudkan dalam praktik keseharian sehingga dapat dirasakan nilai *efficacy*-nya.

Dalam praktiknya, gagasan tiga M menjadi *tagline* yang selalu dikumandangkan dalam pertemuan *la Rimpu* dan menjadi salam perdamaian di manapun *la Rimpu* berkeaktifan. Demikian pula jika ada sedikit gesekan internal di dalam diskusi dan pembuatan kesepakatan di dalam grup, maka salam perdamaian inilah yang selalu diingatkan. Hal ini sangat efektif sebagai media introspeksi diri agar dalam setiap tindakan peserta *la Rimpu* selalu diwarnai dengan nilai *mahawo, manggawo, marimpa*.

a. 2. Perempuan Komunitas sebagai Aktor Perubahan

Para aktor dalam *La Rimpu* bukan hanya pengagas dan pelaku pertemuan sarasehan di awal pembentukan. Tetapi juga berkembang ke aktor-aktor yang bergerak di akar rumput dari kaum perempuan dari desa sasaran. Secara praktis, aktor ini dibagi menjadi dua yaitu pengurus pada *la Rimpu* Pusat dan pelaksana pada *la Rimpu* cabang. *La Rimpu* pusat dinamakan *la Rimpu*, sedangkan *la Rimpu* Cabang dinamakan *la Rimpu* Renda-Ngali dan *la Rimpu* Kalampa -Dadibou, *la Rimpu* Wora-Nangawera, dengan menggunakan nama tempat di mana *la Rimpu* di laksanakan.

Mereka yang menjadi aktor pada *la Rimpu* pusat adalah para anak muda dari berbagai latar belakang yang terdiri dari pengurus inti dan volunteers yang disebut sebagai *soba* (sahabat) *la Rimpu*, Pengurus inti terdiri dari Pengawas, Direktur, Program Officer, dan bendahara. Sedangkan volunteers direkrut secara berkala sesuai dengan kebutuhan. Kepada *Soba la Rimpu*, dilakukan *capacity building* melalui forum *shakaka* (sharing-kaji-karya). *Shakaka* sendiri dalam bahasa Bima bermakna menghormati yang tua, menyayangi yang muda, menemani sesama, saling mengangkat nama. Intinya adalah saling meninggikan. Nilai *shakaka* ini juga merupakan kearifan lokal yang menggambarkan egalitarianisme para pelaku *la Rimpu*.

Aktor di akar rumput dianggap memiliki posisi strategis dan memiliki pengetahuan atau keterampilan yang bisa ditransfer kepada perempuan lain. Kebanyakan mereka adalah para sarjana atau kalangan terpelajar yang memiliki karakter organik, yakni memiliki jangkauan pengaruh pada komunitas. Isu penting dalam memilih aktor di komunitas adalah memilih *key*

informan atau *gatekeeper* yang tepat. Karena dua desa yang menjadi proyeksi projek ini adalah terlibat dalam konflik berekpanjangan, perlu memilih aktor yang memiliki keterkaitan (*attachment*) dengan dua desa. Misalnya dalam *La Rimpu* Renda Ngali, gate keepernya adalah perempuan yang memiliki bapak dari desa Renda dan Ibu dari desa Ngali. Demikian juga untuk Kalampa -Dadibou, gatekeeper yang kami pilih adalah perempuan asal Kalampa yang memiliki suami asal Dadibou. Gatekeeper inilah yang sekaligus berperan sebagai koordinator untuk memilih peserta serta sebagai komunikator utama dengan *la Rimpu* pusat.

Para *soba la Rimpu* memiliki dua lapisan peran, yaitu lapisan manajerial dan sukarelawan (*volunteers*). Yang pertama berperan sebagai komunikator dengan pihak luar secara vertikal, misalnya, dengan pemerintah daerah dan *stakeholders*, serta penyedia layanan informasi bagi *volunteers* dan kelompok sasaran. Sementara lapisan kedua berperan sebagai mentor bagi kelompok sasaran dan komunikator ke dalam kelompok masyarakat. Peran-peran ini dimainkan secara egalitarian dalam hubungan dan komunikasi yang tidak bersifat hierarkis dalam pengertian baku.

Perekrutan para aktor dilakukan melalui sebuah proses yang relatif sederhana dalam pengertian efektif dan efisien, melalui proses 3K (komunikasi, komitmen, dan konsolidasi). Komunikasi adalah penyampaian dan penyebaran gagasan transformatif yang meliputi *la Rimpu* melalui jejaring media sosial atau pertemuan lain. Dalam komunikasi itu terkandung juga analisis sosial mengenai wilayah dan isu tertentu seperti isu konflik yang melibatkan perempuan di dalamnya. Dari situ diperoleh komitmen bersama dari peserta komunikasi untuk bergerak bersama melakukan tindakan sosial terencana. Setelah itu para aktor duduk bersama dalam suatu forum sarasehan atau workshop untuk melakukan analisis sosial lebih lanjut, mendalam, dan komprehensif untuk menentukan titik masuk (*entry point*), cara masuk, kelompok sasaran, serta kegiatan-kegiatan yang relevan dengan tujuan-tujuan perubahan yang ingin dicapai dalam kelompok sasaran.

a. 3. Strategi Emansipatoris dengan Pendekatan Kearifan Lokal

Strategi emansipatoris yang mengedepankan hubungan yang egalitarian antara aktor merupakan cara kerja dan gerak yang disepakati bersama di dalam gerakan yaitu strategi yang menggunakan nilai lokal *shakaka* (saling menjunjung, menuntun, dan membesarkan). Pada prosesnya terma *shakaka* ini menjadi program regular *la Rimpu* untuk penguatan kapasitas relawan dan calon relawan dalam kompetensi literasi – sharing-kaji-karya (*shakaka*). Strategi ini diterapkan dalam setiap level proses 3K, dan menghasilkan perubahan internal-individu yang pada gilirannya memicu perubahan kelompok di kalangan aktor maupun kelompok sasaran. Para aktor yang tadinya merasa berada di bagian pinggir proses

sosial menjadi merasa sebagai subjek yang aktif dalam tindakan sosial.

Dalam cara kerja *la Rimpu* yang ditekankan adalah penguatan kapasitas kepemimpinan di kalangan perempuan untuk mengubah diri dan komunitas terdekat (keluarga dan lingkungan). Dengan demikian *la Rimpu* bergerak bukan sebagai organisasi kader yang mementingkan banyaknya jumlah kelompok sasaran. *La Rimpu* menjadi semacam mesin yang menggerakkan kesadaran internal dan edukasi bagi kepemimpinan. Dengan itu, kemandirian menjadi hal yang penting dalam semua gerak *la Rimpu*. *La Rimpu* menjadi fasilitator saja dalam proses transformasi sosial dengan menginstalasi kesadaran partisipatoris-emansipatif pada kaum perempuan desa.

Kesadaran partisipatoris-emansipatif ini mendorong pemahaman yang mendalam bahwa perubahan harus dimulai dan bergerak dari dalam komunitas itu sendiri. Strategi perubahan dari dalam dan oleh aktor perempuan ini ditanamkan agar para perempuan komunitas memiliki rasa kepercayaan diri di dalam melakukan perubahan sosial. Bahwa mereka adalah subyek pembangunan yang juga sama pentingnya dengan aktor-aktor dari luar. Bahwa bina damai yang berangkat dari anggota komunitas sendiri serta dengan pendekatan non militeristik lebih efektif dan menjamin keberlangsungan perdamaian.

a. D. Dialektika Gagasan dan Aktor dalam Ranah

Mencermati wacana dan praksis (proses) di balik pembentukan dan perjalanan *la Rimpu* terlihat adanya pergulatan dunia ide dalam praksis sosial. Gagasan-gagasan mengenai revitalisasi kearifan lokal berbaur menjadi satu dengan gagasan-gagasan progresif seperti emansipasi perempuan, aksiologi ilmu pengetahuan (ilmu bagi kehidupan), keterlibatan kaum intelektual publik, dan massifikasi otoritas publik. Pergulatan wacana dan praksis seperti ini sudah lama menjadi isu dalam ilmu sosial.

Wacana atau ide besar yang diusung oleh *la Rimpu* dan strategi yang diterapkannya mengingatkan pada konsep ilmu sosial profetik (ISP) yang digagas oleh Kuntowijoyo. Dalam ISP isu humanisasi, pembebasan, dan transendensi adalah sentral, yang mengandaikan bahwa transformasi atau perubahan sosial tidak bisa hanya dilakukan dengan pendekatan modernisasi dengan paradigma positivistik, melainkan juga diniscayakan adanya nilai-nilai transendensi yang menyertainya. Kerja ilmu-ilmu sosial melalui kaum terpelajar harus menjadikan nilai-nilai dan tauladan agama profetis sebagai perangkat untuk menggerakkan perubahan-perubahan (besar atau kecil) dalam masyarakat (Rahardjo, 1998).

Dalam konteks kajian keislaman gerak laju *la Rimpu* ini terjustifikasi oleh teori MIT (Multidisipliner, Interdisipliner, dan Transdisipliner) ala Amin Abdullah (2021) bahwa

puncak tertinggi dari dialektika pengetahuan dan studi Islam adalah pada bagaimana mewujudkannya dalam kebermanfaatannya dan transformasi sosial

Dengan paradigma yang diserap dari berbagai wacana mengembalikan ilmu kepada kehidupan (*bring knowledge to life*), *la Rimpu* bergerak dalam kerangka ilmu pengetahuan profetis. Bukan merupakan suatu kebetulan jika dalam berbagai penguatan kapasitas internal *la Rimpu*, jargon “bagi kita ilmu bukan sekedar pengetahuan atau penjelasan mengenai perubahan masyarakat, tetapi kita hendak mengubah masyarakat dengan penjelasan ilmu” selalu didengungkan.

Dalam memberi makna tentang perubahan sosial sebagaimana kata itu menjadi tema utama sekolah rintisan *la Rimpu*, pemikiran Mansour Fakih mengenai analisis gender menjadi acuan utama. Analisis gender yang diperkenalkan oleh Mansour Fakih pada era 1990-an akhir, bagi *la Rimpu*, memberi makna, konsepsi, asumsi, ideologi dan praktik, terutama dalam relasi antara kaum perempuan dan laki-laki dan implikasinya dalam proses sosial dan kebudayaan (Faqih, 2016). Dalam perspektif atau analisis gender, transformasi sosial adalah proses dekonstruksi peran gender dalam seluruh aspek kehidupan terutama pada dimensi kultural yang menyebabkan ketidakadilan dan diskriminasi.

Paradigma seperti di atas diadopsi oleh *la Rimpu* dalam berbagai tataran kemudian dikontekstualisasikan dalam gerakan pendidikan bagi masyarakat lokal dalam konteks bina damai. Para aktornya, terutama aktor intelektual, memahami cara kerja intelektual publik atau organik sebagaimana dikenalkan oleh Antonio Gramsci. Intelektual organik yang dipahami oleh *la Rimpu* adalah mereka yang memiliki kapasitas dan modal kultural berupa pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh masyarakat dan mereka menjadikan itu sebagai daya tawar bagi untuk membentuk elite baru yang bisa mendorong masyarakat bergerak secara sukarela.

Masyarakat dimana *la Rimpu* beroperasi jelas dapat dikategorikan sebagai masyarakat warga, yakni *locus* bagi konflik sosial, politik dan ekonomi di mana kompetisi dan perebutan kepentingan selalu menyertai. Dalam masyarakat yang pada dasarnya friksional, keselarasan dalam komunitas adalah sesuatu yang ideal (Imam, 2014). Seperti dipandu oleh asumsi Gramscian tersebut, *la Rimpu* menyadari pentingnya peran otoritas intelektual dalam komunitas di Ngali dan Renda, Kalampa dan Dadibou, serta Woro dan Nangawera, yang berfungsi sebagai kekuatan moral dan intelektual yang menggerakkan masyarakat untuk menyetujui gagasan-gagasan mereka dan tindakan apa yang harus mereka lakukan secara sukarela.

Cara gerak yang dikonstruksi oleh kesadaran akademik di kalangan para aktor dalam *la*

Rimpu itu memudahkan mereka untuk “menaklukan” masyarakat sulit seperti kedua masyarakat yang selalu bertikai di Bima itu. Cara kerja itu ditambah oleh kemampuan para aktor untuk menyerap cara kerja antropologi atau etnografi dalam gerak pendidikan komunitas ini.

Adalah John Bowen (2012), menyuarakan pentingnya *new anthropology* dalam masyarakat Muslim. *New Anthropology* ini adalah dengan memaksimalkan mengungkap practices (praktik) yang dilakukan masyarakat Muslim dalam setiap aspek kehidupan, di antara kecenderungan membludaknya kajian terhadap *resources* (dalil). Praktik-praktik ini diuraikan demi menampakkan beragamnya cara masyarakat muslim mengejewantah nilai-nilai agama yang berjaln kelindan dengan aspek sosial budaya mereka.

Simpulan

Pengalaman sekolah rintisan perempuan untuk perubahan (*la Rimpu*) mendokumentasikan strategi, peran, dan keberhasilan perempuan di dalam melakukan upaya bina damai pada level komunitas. Dokumentasi seperti ini berkontribusi secara teoritis maupun menopang data secara praktis terkait argument pentingnya dan terjadinya partisipasi aktif perempuan pada isu perdamaian. Konflik sosial yang kerap terjadi di Bima bisa terurai dengan upaya-upaya tersebut di mana perempuan menjadi aktor utama di dalam transformasi masyarakat. Kearifan lokal ini terejawantah baik pada tataran ide, aktor, maupun strategi.

Pada tataran ide, *la Rimpu* menggunakan kearifan lokal yang disebut dengan tiga M (*manggawo, mahawo, marimpa*) yang bermakna, mendinginkan, meneduhkan, dan menginspirasi. Nilai ini diinstalasi sedemikian rupa kepada perempuan-perempuan aktor perubahan sehingga mampu memvisualisasikan nilai abstrak tersebut pada kehidupan sehari-hari baik dalam hubungan dan tindakan yang sederhana maupun kompleks.

Pemilihan nama *la Rimpu* sendiri yang menggunakan bahasa lokal dan merupakan icon busana tradisional perempuan Bima membawa pesan tersendiri betapa identitas lokal sangat sarat makna dan menumbuhkan rasa percaya diri. Demikian pula penamaan aktor *la Rimpu* sebagai *soba* yang bermakna sahabat juga dipilih secara sadar untuk menunjukkan nilai solidaritas sosial yang kuat dimiliki oleh masyarakat Bima.

Pada level aktor, pemilihan pelaku dan inisiator perubahan dari dalam komunitas yang memiliki ikatan emosional yang kuat dengan para kelompok atau desa yang bertikai juga adalah salah satu cara meyakinkan perempuan aktor perubahan bahwa mereka mampu menjadi pelaku bina damai yang lebih efektif daripada aktor-aktor luar. Dalam hal ini, mereka perlu diberikan tanggungjawab dan ‘posisi’ terdepan sehingga aktor-aktor dari luar

tidak membayangi peran aktif mereka.

Sedangkan pada area strategi, kearifan lokal *shakaka* (saling mengangkat, menuntun, dan membesarkan nama) menjadi nilai egalitarianisme yang mendasari keseluruhan program maupun pendekatan yang dilakukan dalam tiga area aksi (pendampingan, cabang usaha, maupun pengabdian). Pendekatan partisipatif-emansipatoris yang bersumber dari kearifan lokal seperti ini dirasakan sangat efektif dalam melakukan kerja-kerja pemberdayaan dan transformasi sosial sehingga perubahan memang bersumber dari dalam: “dari, oleh, dan untuk masyarakat itu sendiri.” Dengan demikian kemandirian masyarakat terutama perempuan menjadi cita-cita yang semakin mudah dicapai.

Selanjutnya perlu dilakukan studi lebih mendalam tentang bagaimana keberlanjutan gagasan dan strategi aktor-aktor *la Rimpu* dalam arena yang lebih luas dan periode yang lebih panjang, yang masih terbatas dicakup oleh tulisan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin., 2020. *Multidisipliner, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama di Era Kontemporer*. Yogyakarta: IB Pustaka.
- Astuti, Ita F., 2017. “Garduaction Sebagai Prototipe Bina Damai Berbasis Kearifan Lokal di Dusun Mancingan Desa Parangtritis Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul Yogyakarta di *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 11 No 1. Halaman 89-108 <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/SosiologiAgama/article/view/1270>
- Bowen, Jhon R., 2012. *A New Anthropology of Islam*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dewi, Machya Astuti., 2013 “Membangun Perdamaian dari Perspektif Perempuan.” Prosiding Konferensi Nasional II Media Bisnis Perdamaian, Fisip UPN Veteran Yogyakarta 13 Desember. Halaman 290-307. <http://eprints.upnyk.ac.id/12575/1/Proceeding%20Konferensi%20BISNIS%20MEDI%20dan%20PERDAMAIAN.pdf#page=302>
- Farida, Umma., 2018. “Peran Organisasi Massa Perempuan dalam Pembangunan Perdamaian : Studi Kasus Muslimat NU Jawa Tengah),” dalam *Palastren*. Vol. 11 No. 1. Halaman 51-72. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Palastren/article/view/3092>
- Faqih, Mansour., 2015. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: INSISTPress cetakan Ke-15.
- Fitriani., 2018. “Membangun Bina Damai melalui Sistem Kekerabatan (Dalihan na Tolu dan rakut Sitelu di Kabanjahe Kabupaten Tanah Karo),” dalam *Studia Sosia-religia*. Vol. 1 No. 2. Halaman 40-49
- Imam, R. Haryono., 2014. “Masyarakat Warga dalam Pemikiran Antonio Gramsci, dalam F. Budi Hardiman (ed.), *Ruang Publik: Melacak Partisipasi Demokratik dari Polis*

sampai *Cyberspace*. Yogyakarta: Kanisius.

- Indriani, Jabal A., dan Dian, K., 2018. "Pendidikan Perdamaian Untuk Perempuan: Studi Kasus Sekolah Perempuan Untuk Perdamaian Jakarta." Tesis S2 Ketahanan Nasional UGM Yogyakarta <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/154909>
- Ismiati., 2016. "Eksistensi Aktivistis Perempuan dalam Mewujudkan Perdamaian," dalam *Jurnal al Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Dakwah*. Vol.22 No. Halaman 1-18. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/view/643>
- Jati, Wasisto R., 2013. "Kearifan Lokal sebagai Resolusi Konflik Keagamaan," dalam *Walisongo: Jurnal Penelitian Islam Keagamaan*. Vol. 21 No. 2. Halaman 394-416. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/251>
- Mulia, Musdah., 2018. "Perempuan dalam Gerakan Terorisme di Indonesia," dalam *Al-Wardah*. Vol. 12 No. 1. Halaman 80-95. <http://journal.iain-terbate.ac.id/index.php/alwardah/article/view/136>
- Nasrullah, Arif., 2018. "A Combination of Cultural Wisdom and Religious Values in "Bina Damai" (Build Peace) in Gunungsari District, Lombok, Indonesia," dalam *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*. Vol. 1 No. 2. Halaman 178-192. <https://alhayat.or.id/index.php/alhayat/article/view/30>
- Ocktaviana, Sentiella., W. M Santoso, D. Purwoko., 2014 "Peran-peran Perempuan di Wilayah Konflik: Antara Korban, Penyintas, dan Agen Perdamaian," dalam *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. Vol.16 No. 3. Halaman 383-398. <https://jmb.lipi.go.id/jmb/article/view/40>
- Pattisiana, SMO., Izak Y. M. Lattu, E. I Nuban Timo., 2018. "Perempuan dan Liminalitas Perdamaian: Hubungan Islam Kristen dalam Liminalitas Simbolik Kain Gandong di Maluku," dalam *Palastren*. Vol. 11 No. 2. Halaman 205-232. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Palastren/article/view/3298>
- Rahardjo, M. Dawam., 1998. "Ilmu Sejarah Profetis dan Analisis Transformasi Masyarakat," dalam Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Rihartono, Siantari., 2013. "Memposisikan Kembali Kuasa Perempuan dalam Perdamaian Hubungan Antaragama: Kasus di Kelurahan Klitren, Kecamatan Gondokusuman, Yogyakarta," dalam *Jurnal Komunikasi Profetik*. Vol. 6 No. 2. Halaman 49-62. (<http://202.0.92.5/isoshum/profetik/article/viewFile/1169/1079>)
- Wahid, Abdul, 2016. "Praktik Budaya Raju dalam Pluralitas *Dou Mbawa* di Bima Nusa Tenggara Barat," Disertasi. Bali: Universitas Udayana.
- , 2019. "Do'a Kasaro and It's Cultural Codes in Muslim Society of Bima, Eastern Indonesia," dalam *Ulumuna Journal of Islamic Studies*. Vol.3 No. 2. Halaman 361-383. <https://ulumuna.or.id/index.php/ujs/article/view/376>.
- Wahyu, R., S. Perdanawati, N. Maulida., 2019. "Srikandi Lintas Iman: Praktik Gerakan Perempuan dalam Menyuarakan Perdamaian di Yogyakarta," dalam *Jurnal Sosiologi Reflektif*. Vol.13 No. 2. Halaman 49-62 <http://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/sosiologireflektif/article/view/1607>
- Wardatun, Atun, "Marriage payment, Social Change, and Women's Agency among Bimanese Muslims in Eastern Indonesia" Unpublished dissertation (Sydney: Western Sydney University, 2017)
- , 2019. "Matrifocality and Collective Solidarity in Practicing Agency: Marriage Negotiation Among The Bimanese Muslim Women in Eastern Indonesia," dalam *Journal of international Women's Studies*. Vol. 20. No. 2. Halaman 43-57. <https://vc.bridgew.edu/jiws/vol20/iss2/4/>
- Yustisia, Ika Rizki., 2016. "Potensi dan Peran Perempuan dalam Gerakan Perdamaian,"

dalam *Jurnal Annual Malang International Peace Conference*. Vol. 2 No. 2 (2016)
<http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/amipec/article/view/29>

Perempuan dan Kearifan Lokal

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

journal.iainkudus.ac.id

Internet Source

4%

2

repository.uinmataram.ac.id

Internet Source

2%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%